

# Pengaruh kebijakan moneter bank sentral terhadap kinerja keuangan bank umum

Nepi Dwi Puspitasari

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri, Kediri, 64128, Indonesia

---

## INFO ARTIKEL

Kata kunci:  
Kebijakan Moneter, BI  
*rate*, SBI, GWM, Kinerja  
Keuangan.

---

## ABSTRAK

Pengaruh kebijakan moneter bank sentral Indonesia yang terdiri dari variabel BI *rate*, SBI, dan GWM sangat penting untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank umum. Dengan mengetahui hubungan tersebut, bisa digunakan sebagai masukan kepada bank sentral sehingga dapat mempertimbangkan penentuan kebijakan moneter yang akan diputuskan di waktu yang akan datang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sedangkan sampel yang diambil adalah delapan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI lebih dari dua puluh tahun. Data yang digunakan menggunakan data sekunder, diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank melalui website BEI. Dari analisis yang telah dilakukan, hasil uji *t* menunjukkan bahwa BI *rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. GWM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

---

## ARTICLE INFO

Keywords:  
Monetary Policy, BI  
Rate, SBI, GWM,  
Financial Performance.

---

## ABSTRACT

*The influence of the Indonesian central bank monetary policy which consists of a variable BI rate, SBI, and GWM is very important to know how much influence toward the financial performance of commercial banks. By knowing the relationship, it can be used as input to the central bank so that it can consider determining the monetary policy that will be decided in the future. The sampling technique in this study uses purposive sampling. While the samples are taken eight banking companies listed in the IDX more than twenty years. The data which is used uses secondary data, it's obtained from the bank annual financial statements through the IDX website. From the analysis that has been done, the results of the *t* test indicate that the BI rate has a negative and significant effect on financial performance. SBI has a positive and significant effect on financial performance. GWM has a positive but not significant effect on financial performance.*



Ciptaan disebarluaskan di bawah  
Lisensi Creative Commons  
Atribusi-BerbagiSerupa 4.0  
Internasional.

## 1. Pendahuluan

Kebijakan moneter di Indonesia saat ini sepenuhnya di bawah kendali Bank Indonesia sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang bank Indonesia sebagaimana telah disempurnakan lagi dengan UU Nomor 3 Tahun 2004. Berdasarkan UU tersebut, kebijakan moneter tidak lagi dapat diintervensi oleh pemerintah. Sejalan dengan kewenangan independensi otoritas moneter Bank Indonesia maka dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia mempergunakan industri perbankan di Indonesia sebagai perpanjangan tangan dalam melaksanakan fungsi dan peran moneter dalam menggerakkan roda perekonomian di Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, tampak bahwa dinamika pasar keuangan akan sangat ditentukan oleh respon industri perbankan disatu pihak, serta stimulus kebijakan yang diberikan oleh Bank Indonesia terhadap industri perbankan dalam melaksanakan kegiatan usaha mereka *sebagai agent of development*.

Menurut pengertiannya kebijakan moneter adalah suatu usaha pemerintah dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Usaha tersebut dilakukan agar terjadi kestabilan harga dan inflasi serta terjadinya peningkatan output keseimbangan.

Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, dan pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Apabila kestabilan dalam kegiatan perekonomian terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi).

Pengaruh kebijakan moneter pertama kali akan dirasakan oleh sektor perbankan, yang kemudian ditransfer pada sektor riil. Kebijakan moneter adalah upaya untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kestabilan harga. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Sentral atau Otoritas Moneter berusaha mengatur keseimbangan antara persediaan uang dengan persediaan barang agar inflasi dapat terkendali, tercapai kesempatan kerja penuh dan kelancaran dalam pasokan/distribusi barang.

Menurut Pramuntoko (2013) Kebijakan moneter dapat dibagi menjadi dua yaitu instrumen bersifat kuantitatif dan instrumen bersifat kualitatif. Instrumen bersifat kuantitatif, tujuannya agar bank-bank umum membatasi diri dalam pemberian kredit dan dapat menekan jumlah uang beredar, antara lain dengan operasi pasar terbuka (OPT), penentuan cadangan wajib minimum, dan penentuan kewajiban penyediaan modal minimum. Instrumen bersifat kualitatif misalnya pengawasan kredit selektif dan bujukan moral.

Dari instrumen di atas terlihat bahwa kebijakan moneter yang ada di Indonesia dalam kegiatannya selalu berkaitan dengan bank umum. Pada perusahaan perbankan, dalam menjalankan tugasnya sebagai penyedia layanan jasa keuangan yang berada di bawah naungan Bank Sentral Republik Indonesia, harus mengikuti setiap kebijakan yang dibuat dan menjalankannya sesuai prosedur yang berlaku.

Tugas utama bank yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, memberi layanan jasa dalam lalu-lintas pembayaran serta menggerakkan sector riil, namun di lain pihak dunia usaha perbankan juga bersaing dalam melaksanakan pelayanan dengan orientasi mendapatkan laba atas usaha perbankan tersebut.

Kinerja perbankan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa kriteria seperti bagaimana bank tersebut menghasilkan laba. Kemampuan bank menghasilkan laba tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang berupa

manajemen perbankan itu sendiri dan faktor eksternal seperti variabel-variabel makro ekonomi (inflasi, kurs, ataupun suku bunga acuan). Jumingan (2006) Kinerja keuangan menurut Jumingan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Dari pengertian yang disampaikan oleh Jumingan (2006) dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui sebuah perusahaan itu berjalan dengan baik atau tidak, ada tiga aspek yang bisa digunakan untuk pengujian yaitu dengan indikator yang masing-masing mempunyai rasio-rasio sebagai rumus untuk mengetahui apakah selama ini kinerja keuangan sebuah perusahaan sudah berjalan dengan baik atau belum.

Untuk menghitung kecukupan modal ada beberapa rasio misalnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Capital to Debt Ratio*, dan Rasio Rentabilitas, kemudian untuk mengetahui likuiditas sebuah bank rasio yang dipakai adalah *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Loan to Asset Ratio*. Namun dalam menilai kinerja keuangan perbankan, yang paling utama adalah mengetahui tingkat laba atau profit yang dihasilkan perusahaan dengan menghitung rasio profitabilitas bank dengan menggunakan empat rasio utama yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) atau dikenal dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Tujuan penelitian untuk mengetahui kebijakan moneter yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter terdiri dari dua kata, yaitu kebijakan dan moneter, kebijakan berasal dari bahasa Indonesia, yaitu bijak, imbuhan ke-an pada kebijakan memiliki arti kepandaian, atau kemahiran. Menurut wikipedia kebijakan adalah serangkaian konsep dan strategi serta asas yang dijadikan

sebagai pedoman dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan langkah-langkah bertindak. Sedangkan moneter memiliki arti uang, keuangan, mengenai uang, serta segala hal yang berkaitan dengan uang.

Dalam Bab 1 UU No. 23 Tahun 1999 butir ke-10 menerangkan definisi Kebijakan moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dan atau suku bunga.

Litteboy & Taylor (2006) mengemukakan pendapat "Kebijakan moneter adalah upaya penguasa moneter yaitu bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan variabel moneter demi tercapainya tujuan perekonomian". Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Apabila kestabilan dalam kegiatan perekonomian terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi). Pengaruh kebijakan moneter pertama kali akan dirasakan oleh sektor perbankan, yang kemudian ditransfer pada sektor riil.

Kebijakan Moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh otoritas moneter (Bank Sentral) untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui pengawasan uang beredar atau suku bunga, atau kombinasi keduanya, usaha tersebut dilakukan agar terjadi kesetabilan harga, dan inflasi, serta terjadinya peningkatan output keseimbangan. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Sentral atau Otoritas Moneter berusaha mengatur keseimbangan antara persediaan uang dengan persediaan barang agar

inflasi dapat terkendali, tercapai kesempatan kerja penuh dan kelancaran dalam pasokan/distribusi barang.

Kebijakan moneter dilakukan antara lain dengan salah satu namun tidak terbatas pada instrumen sebagai berikut yaitu suku bunga, giro wajib minimum, intervensi di pasar valuta asing dan sebagai tempat terakhir bagi bank-bank untuk meminjam uang apabila mengalami kesulitan likuiditas.

Dengan kata lain, kebijakan moneter adalah proses dimana pemerintah, bank sentral, atau otoritas moneter suatu negara kontrol suplai uang, ketersediaan uang, dan biaya uang atau suku bunga untuk mencapai menetapkan tujuan berorientasi pada pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.

Kebijakan Moneter bertumpu pada hubungan antara tingkat bunga dalam suatu perekonomian, yaitu harga dimana uang yang bisa dipinjam, dan pasokan total uang. Kebijakan moneter menggunakan berbagai alat untuk mengontrol salah satu atau kedua, untuk mempengaruhi hasil seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar dengan mata uang lainnya dan pengangguran. Dimana mata uang adalah di bawah monopoli penerbitan, atau dimana ada sistem diatur menerbitkan mata uang melalui bank-bank yang terkait dengan bank sentral, otoritas moneter memiliki kemampuan untuk mengubah jumlah uang beredar dan dengan demikian mempengaruhi tingkat suku bunga.

## 2.2 BI Rate

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Inflation Targeting Framework* bahwa BI rate merupakan suku bunga acuan bank Indonesia dan merupakan sinyal dari kebijakan moneter bank Indonesia.

Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework* "BI rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada RGD (Rapat Dewan Gubernur) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali

ditetapkan berbeda oleh RGD bulanan dalam triwulan yang sama."

Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa BI rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter dan Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI rate tersebut.

Menurut Siamat (2005), BI rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.

Dari pengertian yang dikeluarkan oleh Dahlan Siamat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa BI rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI- 1 bulan hasil lelang OPT (Operasi Pasar Terbuka) berada disekitar BI rate. Selanjutnya suku bunga SBI-1 bulan tersebut diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang Bank (PUAB), suku bunga deposito dan kredit serta suku bunga jangka waktu lebih panjang.

## 2.3 Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas untuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2007).

Menurut Manurung (2003) Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia berkewajiban dalam memelihara kestabilan nilai rupiah sebab apabila jumlah uang primer (uang kartal+uang giral)

di Bank Indonesia berlebihan, hal tersebut dapat mengurangi kestabilan nilai rupiah.

Oleh karena itu, dalam menjaga kestabilan nilai rupiah Bank Indonesia menerbitkan sertifikat bank Indonesia (SBI). Apabila jumlah uang beredar ingin dikurangi, maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI, agar minat membeli SBI semakin tinggi. Sebaliknya jika ingin menambah jumlah uang beredar, maka Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga SBI agar minat membelinya semakin berkurang. Mengingat risiko SBI sangat kecil, biasanya tingkat suku bunga SBI paling rendah di antara instrumen pasar uang lainnya.

## 2.4 Giro Wajib Minimum (GWM)

Giro Bank Indonesia merupakan rekening giro milik Bank Umum/ Komersial dalam valuta asing maupun valuta rupiah di Bank Indonesia. Dana pada giro BI merupakan penyediaan likuiditas. Dengan Giro BI, bank dapat membiayai transaksi antara cabang maupun antar bank melalui penyelesaian kliring dan transfer. Di samping itu dapat digunakan untuk membayar penarikan deposito yang relatif besar, pemberian kredit, dan sebagainya.

Mutasi giro BI semakin sering dilakukan semakin banyak transaksi antara bank atau antar cabang. Namun demikian pada setiap hari saldo harus dapat memenuhi ketentuan BI mengenai Giro Wajib Minimum (GWM). Hal ini ditegaskan oleh Taswan (2008), Giro Wajib Minimum (*statutory reserve*), atau yang selanjutnya disebut GWM, adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga.

Dari pendapat Taswan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam pelaksanaannya Bank Sentral yaitu Bank Indonesia menentukan GWM yang berlaku untuk semua bank umum yang dihitung berdasarkan persentase dari dana pihak ketiga, seperti: 1) *Demand deposit* (Rekening Giro); 2) *Saving deposit* (Tabungan); 3) *Time deposit*

(Deposito berjangka); 4) *Other deposit* (Pinjaman sementara).

Sejatinya, GWM adalah instrumen moneter atau makro prudensial untuk mengatur uang beredar di masyarakat yang secara langsung berpengaruh terhadap indeks inflasi. Menurut data bank sentral, di Indonesia diterapkan tiga jenis kebijakan GWM sebagai instrumen kebijakan moneter maupun kebijakan makroprudensial.

Pertama, GWM primer yakni simpanan minimum (rupiah) yang wajib dipelihara oleh bank dalam rekening giro di BI yang besarnya ditetapkan dalam rasio terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan. Kedua adalah GWM sekunder, yakni cadangan minimum (rupiah) yang wajib dipelihara oleh bank berupa surat berharga, seperti Sertifikat Bank Indonesia, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, dan Surat Berharga Negara. Ketiga, adalah GWM berdasarkan rasio kredit terhadap seluruh penghimpunan dana bank (*loan to funding ratio/LFR*), yakni simpanan minimum rupiah yang wajib dipelihara oleh bank dalam rekening giro di bank sentral sebesar persentase tertentu yang dihitung berdasarkan selisih antara realisasi LFR bank dan LFR target yang ditetapkan BI.

## 2.5 Kinerja Keuangan

Menurut menteri keuangan RI berdasarkan keputusan No/740/kmk/00/1989 tanggal 28 Juni 1989 bahwa yang dimaksud kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. "Kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya" (Mulyadi, 2007).

Dari pengertian kinerja keuangan yang disampaikan Mulyadi diatas dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi

kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan” (Sawir, 2005). Dari pengertian kinerja keuangan yang disampaikan sawir, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu badan usaha suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha berdasarkan kriteria tertentu dan dipergunakan untuk menunjukkan capainya hasil yang positif.

“Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas” (Jumingan, 2006).

Dari pengertian yang disampaikan oleh Jumingan, Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan di ukur dengan cara menganalisis laporan keuangan yang tersedia. Melalui analisis laporan keuangan, keadaan dan perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dapat diketahui, baik diwaktu lampau maupun diwaktu yang sedang berjalan sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan.

Dari segi manajemen keuangan, perusahaan dikatakan mempunyai kinerja yang baik atau tidak dapat diukur dengan Sugiyono (2009): a) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang akan jatuh tempo (*Liquidity*); b) Kemampuan perusahaan untuk menyusun struktur pendanaan, yaitu perbandingan antara utang dan modal (*leverage*); c) Kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan (*profitability*); d) Kemampuan perusahaan untuk berkembang (*growth*); e) Kemampuan perusahaan untuk mengelola aset secara maksimal (*activity*).

Van Horne & Wachowicz (2005) mengemukakan agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas sebagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan (*financial ratio*) atau indeks, yang menghubungkan data angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Agar rasio keuangan ada gunanya, maka diperlukan beberapa standar untuk perbandingan. Praktek yang umum dilakukan adalah membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan pola rasio untuk industri atau lini bisnis dimana perusahaan beroperasi.

## 2.6 BI rate dan kinerja keuangan

Berdasarkan Alim (2014) yang meneliti Analisis inflasi dan BI rate terhadap *return on asset* (ROA) bank syariah di Indonesia, menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), BI Rate berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA), kemudian Inflasi dan BI Rate secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 1.** Diduga ada pengaruh BI rate terhadap kinerja keuangan

## 2.7 Suku bunga SBI dan kinerja keuangan

Pada hipotesis yang kedua berdasarkan Andra (2010) yang meneliti Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pasca Krisis Di Indonesia, menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan suku bunga SBI terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah, serta adanya pengaruh yang signifikan suku bunga SBIS terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

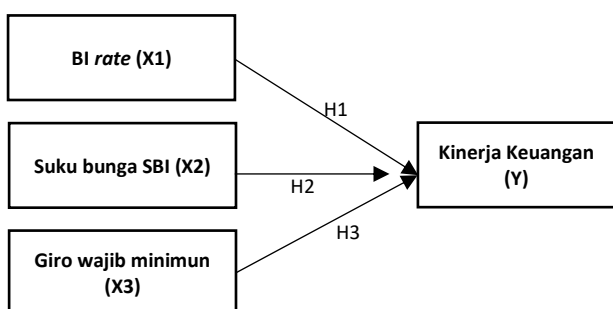
**Hipotesis 2.** Diduga ada pengaruh suku bunga SBI terhadap kinerja keuangan

## 2.8 Giro wajib minimum dan kinerja keuangan

Pada hipotesis yang ketiga berdasarkan Gede et al. (2013) yang meneliti dampak kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ROA industri perbankan regional, menyatakan bahwa SBI memiliki hubungan negatif dengan ROA sebesar sedangkan GWM ditemukan positif terhadap ROA. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 3.** Diduga ada pengaruh giro wajib minimum terhadap kinerja keuangan

## 2.9 Model Penelitian



**Gambar 1.** Model Penelitian

Dari pembentukan hipotesis dibuat model penelitian pada Gambar. 1.

## 3. Metodologi

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka. Menurut Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari pengukuran. Penelitian kuantitatif memusatkan perhatian memusatkan perhatian pada karakteristik tertentu yang menghubungkan antar variabel-variabel dengan menggunakan teori yang obyektif.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia UNISKA (Universitas Islam Kediri) yang berlokasi di jalan Sersan Suharmadji No.38 Kediri untuk mendapatkan data sekunder yang berupa data laporan keuangan bank umum yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun yaitu periode 2012-2016.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi adalah objek yang digunakan peneliti untuk dipelajari, diteliti, dan ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah bank umum tahun 2012-2016 dengan laporan keuangan yang diteliti tahun 2012-2016.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari seluruh objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan keuangan bank yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih dari atau sama dengan 20 tahun.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Penulis memilih metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan keuangan bank yang terdaftar di BEI lebih dari atau sama dengan 20 tahun; 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2012-2016.

**Tabel 1.** Daftar Sampel Penelitian

Kode	Nama	2012	2013	2014	2015	2016
PNBN	Bank Panin Indonesia Tbk	v	v	v	v	v
NISP	Bank OCBC NISP Tbk	v	v	v	v	v
INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	v	v	v	v	v
MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	v	v	v	v	v
BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	v	v	v	v	v
BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	v	v	v	v	v
BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	v	v	v	v	v
BNGA	Bank CIMB NIAGA Tbk	v	v	v	v	v
Jumlah		40 laporan keuangan				

Sumber: Peneliti, 2018

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel diartikan atribut dari subjek/ objek yang akan diteliti yang bervariasi antara satu subjek/ objek yang satu dengan yang lain (Riwidikdo, 2009).

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: BI rate (X1); Sertifikat Bank Indonesia/SBI (X2); Giro Wajib Minimum (X3); Kinerja Keuangan (Y).

BI rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat 2005). Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto (Manurung, 2003). Giro Wajib Minimum adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga (Taswan, 2008). Kinerja Keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006).

**Tabel 3.** Pengukuran Variabel Kinerja Keuangan

Rasio	Rumus	Ukuran	Sumber
ROA	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	%	SE BI No. 6/23/DPNP (2004)
ROE	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$	%	SE BI No. 6/23/DPNP (2004)
NIM	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$	%	SE BI No. 6/23/DPNP (2004)
BOPO	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	%	SE BI No. 6/23/DPNP (2004)

Sumber: Peneliti, 2018

### 3.4 Teknik Analisis

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal Ghozali (2011). Cara untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan analisis grafik

histogram, grafik normal plot serta uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov.

Untuk grafik histogram dan grafik normal plot, pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan yaitu Ghazali (2011): a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas; b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk mendeteksi normalitas data dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov, dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut Ghazali (2011): a) Jika nilai Asymp Sig (2 tailed) lebih kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan berarti data residual tidak terdistribusi secara normal; b) Jika nilai Asymp Sig (2 tailed) lebih besar dari 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan berarti data residual terdistribusi secara normal.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi di dalam model regresi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson yaitu:

**Tabel 4.** Kriteria Uji Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak dapat disimpulkan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	Tidak dapat disimpulkan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$



Tidak ada autokorelasi, positif dan negative	Diterima	$du < d < 4 - du$
--	----------	-------------------

### Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja Keuangan adalah rata-rata dari Return on Investment, Return On Equity dan Return On Equity Asset dan variabel independennya BI rate, Suku bunga SBI, dan Giro wajib minimum.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana:

a = konstanta

$b_1 - b_3$  = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat

akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas

Y = Kinerja Keuangan

X1 = Suku Bunga Acuan (BI rate)

X2 = Suku Bunga SBI

X3 = Giro Wajib Minimum

### Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Kriteria pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut Ghozali (2011): a) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak. Ini berarti bahwa suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen; b) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima. Ini berarti bahwa suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

### Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam analisis ini antara lain: 1) Mengambil data rasio keuangan ROA, ROE, NIM dan BOPO delapan bank yang menjadi sampel dimulai tahun 2012 sampai dengan 2016 dari neraca laporan keuangan tahunan bank; 2) Menganalisa tingkat kinerja keuangan bank melalui keempat rasio

yaitu ROA, ROE, NIM dan BOPO sesuai dengan standar penilaian bank sentral Indonesia; 3) Mengambil data BI rate yang ditetapkan bank sentral Indonesia; 4) Mengambil data hasil lelang suku bunga SBI dari bank sentral Indonesia; 5) Mengambil data Giro Wajib Minimum dari delapan bank yang menjadi sampel dimulai tahun 2012 sampai dengan 2016 dari neraca laporan keuangan tahunan bank; 6) Memasukkan data BI rate, suku bunga SBI, GWM dan kinerja keuangan yang sudah diperoleh kedalam ms.excel untuk di analisa ke SPSS 22; 7) Melakukan uji asumsi klasik: Uji normalitas variabel dan Uji autokorelasi variabel; 8) Melakukan analisis regresi linier berganda dan uji statistik t (parsial); 9) Melakukan uji F (Simultan); 10) Menguji hipotesis dan membuat interpretasi hasil analisa.

## 4. Hasil

### 4.1 Data Kinerja Keuangan Tahun 2012-2016

Data rasio berikut ini peneliti dapatkan dari laporan posisi keuangan delapan bank yang menjadi sampel selama lima tahun dimulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016:

**Tabel 5.** Kriteria Penilaian Kinerja

Nilai	ROA	ROE	NIM	BOPO
0	< 0%	< 8%	< 4%	> 125%
80	0% - 1%	8% - 10%	4% - 7%	92% - 125%
90	>2%	10% - 12%	7% - 10%	<85%
100	1% - 2%	>12%	>10%	85% - 92%

Sumber: Majalah Info Bank, 2018

**Tabel 6.** Penilaian Kinerja Keuangan Tahun 2012

Kode	ROA	ROE	NIM	BOPO	Rata-rata
PNBN	1,96	15,37	4,19	47,86	92,5
	100	100	80	90	
NISP	1,79	12,22	4,17	78,93	92,5
	100	100	80	90	
INPC	0,66	13,14	4,22	93,03	85
	80	100	80	80	
MAYA	2,41	17,67	6	80,19	90
	90	100	80	90	
BNBA	2,47	14,84	7,13	78,71	92,5
	90	100	90	90	
BDMN	2,7	16,2	10,1	75	95
	90	100	100	90	
BBNI	2,9	20	5,9	71	90
	90	100	80	90	
BNGA	3,18	20,88	5,87	71,7	90
	90	100	80	90	

Sumber: Peneliti, 2018

**Tabel 7.** Penilaian Kinerja Keuangan Tahun 2013

Kode	ROA	ROE	NIM	BOPO	Rata-Rata
PNBN	1,85	14,56	4,09	48,13	92,5
	100	100	80	90	
NISP	1,81	11,87	4,11	78,03	90
	100	90	80	90	

INPC	1,39	11,59	5,31	85,27	92,5
	100	90	80	100	
MAYA	2,53	22,85	5,75	78,58	92,5
	90	100	80	90	
BNBA	2,05	13,15	6,61	82,33	92,5
	90	100	80	90	
BDMN	2,5	14,52	9,6	82,9	92,5
	90	100	90	90	
BBNI	3,4	22,5	6,1	67,1	90
	90	100	80	90	
BNGA	2,76	17,74	5,34	73,79	90
	90	100	80	90	

Sumber: Peneliti, 2018

**Tabel 8.** Penilaian Kinerja Keuangan Tahun 2014

Kode	ROA	ROE	NIM	BOPO	Rata-Rata
PNBN	2,23	9,24	3,06	79,81	65
	90	80	0	90	
NISP	1,79	9,68	4,15	79,46	87,5
	100	80	80	90	
INPC	0,79	5,92	4,75	91,62	65
	80	0	80	100	
MAYA	1,98	20,96	4,52	84,27	92,5
	100	100	80	90	
BNBA	1,52	11,34	5,81	87,41	92,5
	100	90	80	100	
BDMN	1,9	8,6	8,4	76,4	90
	100	80	90	90	
BBNI	3,5	23,6	6,2	69,8	90
	90	100	80	90	
BNGA	1,33	7,66	5,36	87,86	70
	100	0	80	100	

Sumber: Peneliti, 2018

**Tabel 9.** Rasio Keuangan Tahun 2015

Kode	ROA	ROE	NIM	BOPO	Rata-Rata
PNBN	1,31	6,07	4,61	86,66	70
	100	0	80	100	
NISP	1,68	9,6	4,07	80,14	87,5
	100	80	80	100	
INPC	0,33	2,93	4,56	96,66	60
	80	0	80	80	
MAYA	2,1	23,41	4,78	82,65	90
	90	100	80	90	
BNBA	1,33	8,97	5,49	88,91	90
	100	80	80	100	
BDMN	1,7	7,4	8,2	83,37	70
	100	0	90	90	
BBNI	2,6	17,2	6,4	75,5	90
	90	100	80	90	
BNGA	0,47	2,99	5,21	97,38	60
	80	0	80	80	

Sumber: Peneliti, 2018

**Tabel 10.** Penilaian Kinerja Keuangan Tahun 2016

Kode	ROA	ROE	NIM	BOPO	Rata-Rata
PNBN	1,69	8,29	5,03	83,02	87,5
	100	80	80	90	
NISP	1,85	9,85	4,62	79,89	87,5
	100	80	80	90	
INPC	0,35	2,11	4,65	96,17	60
	80	0	80	80	
MAYA	2,3	19	5,16	83,08	90

	90	100	80	90	
BNBA	1,52	6,43	4,74	85,8	70
	100	0	80	100	
BDMN	2,5	8	8,9	77,3	87,5
	90	80	90	90	
BBNI	2,7	15,5	6,2	73,6	90
	90	100	80	90	
BNGA	1,09	5,81	5,64	90,07	70
	100	0	80	100	

Sumber: Peneliti, 2018

**Tabel 11.** Hasil Penilaian Kinerja Keuangan 2012-2016

Kode	2012	2013	2014	2015	2016
PNBN	92,5	92,5	65	70	87,5
NISP	92,5	90	87,5	87,5	87,5
INPC	85	92,5	65	60	60
MAYA	90	92,5	92,5	90	90
BNBA	92,5	92,5	92,5	90	70
BDMN	95	92,5	90	70	87,5
BBNI	90	90	90	90	90
BNGA	90	90	70	60	70

Sumber: Peneliti, 2018

**Tabel 12.** BI rate dan Suku bunga SBI

Ket	2012	2013	2014	2015	2016
BI rate	6,00	7,50	7,75	7,75	7,25
Suku bunga SBI	5,00	7,24	7,21	7,10	6,65

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2018

**Tabel 13.** Data Giro Wajib Minimum 2012-2016

Kode	2012	2013	2014	2015	2016
PNBN	8,02	8,2	8,05	7,52	6,54
NISP	8,41	8,14	8,13	7,55	6,56
INPC	8,08	8,07	8,03	7,71	6,66
MAYA	8,07	8,21	8,09	7,59	6,51
BNBA	11,36	8,38	8,69	8,18	7
BDMN	8,1	8,1	8,1	7,6	6,6
BBNI	8,5	8,1	8,1	9,2	6,8
BNGA	8,77	8,12	8,13	7,74	6,76

Sumber: Data diolah, 2018

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk menentukan data dengan uji Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi harus di atas 5% (Ghozali, 2011). Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa nilai Asymp Sig (2 tailed) lebih besar dari 0,05 yaitu 0,116 maka H<sub>0</sub> diterima dan berarti data residual terdistribusi secara normal.

**Tabel 14.** Uji Kolomogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09377133
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,125
	Negative	-,125
Test Statistic		,125
Asymp. Sig. (2-tailed)		,116 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah, 2018

### Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam model regresi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Dari tabel 15 dapat diketahui nilai hitung Durbin Watson sebesar 2,804 yang artinya  $4 - dl < d < 4$  atau  $2,6616 < 2,804 < 4$  dengan keputusan bahwa tidak ada korelasi negatif.

**Tabel 15.** Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	2,804

Sumber: Data diolah, 2018

### 4.3 Analisis Regresi Berganda

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:  $Y = 1,618 - 0,390X_1 + 0,272X_2 + 0,31X_3$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat diketahui mempunyai konstanta sebesar 1,618. Hal ini menunjukkan jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka  $Y$  (Kinerja Keuangan) akan naik sebesar 0,01618%. Kemudian untuk arah tanda dan signifikansinya, hanya  $X_2$  (Suku Bunga SBI) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan sedangkan  $X_3$  (GWM) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan karena nilai signifikansinya di atas 0,05 atau 5% yaitu sebesar 0,103. Sedangkan untuk  $X_1$  (BI rate) mempunyai arah yang negatif dan signifikan terhadap Kinerja

Keuangan karena nilai signifikansinya di bawah 0,05 atau 5% yaitu sebesar 0,005.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS 22, diperoleh hasil seperti pada tabel 16 berikut:

**Tabel 16.** Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,618	,375		4,317	,000
	BI Rates	-,390	,131	-,295	-2,970	,005
	Suku Bunga SBI	,272	,101	2,078	2,696	,011
	GWM	,031	,019	,243	1,674	,103

Sumber: Data diolah, 2018

### 4.4 Hasil Uji t

Dari tabel 16 diperoleh nilai  $t$  hitung variabel BI rate sebesar -2,970 dengan nilai signifikansinya 0,005 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti dalam penelitian ini variabel BI rate berpengaruh negatif serta signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Untuk koefisien regresi variabel BI rate sebesar -0,390 itu berarti setiap kenaikan BI rate sebesar 1% akan mengakibatkan berkurangnya kinerja keuangan sebesar 39%.

Dari tabel 16 diperoleh nilai  $t$  hitung variabel suku bunga SBI sebesar 2,696 dengan nilai signifikansinya 0,011 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti dalam penelitian ini variabel suku bunga SBI berpengaruh positif serta signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Untuk koefisien regresi variabel suku bunga SBI sebesar 0,272 itu berarti setiap kenaikan suku bunga SBI sebesar 1% akan mengakibatkan bertambahnya kinerja keuangan sebesar 27,2%.

Dari tabel 16 diperoleh nilai  $t$  hitung variabel GWM sebesar 1,674 dengan nilai signifikansinya 0,103 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti dalam penelitian ini variabel GWM berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Untuk koefisien regresi variabel GWM sebesar 0,031 itu berarti setiap kenaikan GWM sebesar 1% akan mengakibatkan bertambahnya kinerja keuangan sebesar 3,1%.

## 5. Pembahasan

BI rate adalah suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan ke publik. Perubahan BI rate memengaruhi kegiatan operasional bank dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana, sehingga hal tersebut dapat mengurangi pendapatan dan profit bank. Hal ini sejalan dengan penelitian Alim (2014) yang menyatakan bahwa BI rate berpengaruh negatif terhadap ROA. Berarti dalam penelitian ini hipotesis pertama yang menyatakan ada pengaruh antara BI rate terhadap kinerja keuangan dapat diterima.

SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Semakin besar suku bunga SBI maka akan meningkatkan pendapatan bunga bank umum, sehingga bank dapat meningkatkan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Andra (2010) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Berarti dalam penelitian ini hipotesis kedua yang menyatakan ada pengaruh antara suku bunga SBI terhadap kinerja keuangan dapat diterima.

GWM adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga (DPK) dengan tujuan untuk jaminan pembayaran pencairan tabungan masyarakat. Semakin besar GWM mengindikasikan bahwa semakin banyak dana pihak ketiga yang wajib dipelihara oleh bank dalam rekening giro di bank Indonesia, pengaruh GWM yang positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan membuktikan bahwa walaupun GWM tinggi namun tidak memiliki dampak yang serius terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Gede et al. (2013) yang menyatakan bahwa GWM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank konvensional dan bank syariah. Berarti dalam

penelitian ini hipotesis ketiga yang menyatakan ada pengaruh antara GWM terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima atau ditolak.

## 6. Kesimpulan dan Saran

BI rate berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang di ajukan peneliti. Karena BI rate menunjukkan nilai negatif maka pengaruhnya terhadap kinerja keuangan menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik, semakin besar BI rate maka kinerja keuangan semakin kecil atau menurun.

Suku bunga SBI berpengaruh positif serta signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti. Karena suku bunga SBI menunjukkan nilai positif maka pengaruhnya terhadap kinerja keuangan menunjukkan hubungan yang searah, semakin besar suku bunga SBI maka kinerja keuangan semakin bertambah atau meningkat.

GWM berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti. Karena GWM menunjukkan nilai positif maka pengaruhnya terhadap kinerja keuangan menunjukkan hubungan yang searah, namun GWM tidak memiliki dampak yang serius terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Saran bagi bank sentral Indonesia diharapkan memperhatikan instrumen kebijakan moneter yang ditetapkan guna mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat sehingga bisa mempengaruhi ekonomi makro untuk menciptakan perekonomian nasional yang lebih baik, karena instrumen yang digunakan tersebut ternyata berpengaruh cukup besar bagi kinerja keuangan bank umum.

Bagi bank umum diharapkan memperhatikan rasio keuangannya karena rasio tersebut menunjukkan performa atau kinerja keuangan bank umum yang menunjukkan sehat atau tidaknya kondisi dari bank tersebut. Perlunya untuk terus menggalakkan upaya-upaya yang dapat mendorong ke arah peningkatan kinerja bank, sehingga berbagai

kebijakan dan program bank dapat merangsang keinginan dari para investor atau nasabah untuk menitipkan uangnya di bank. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian serta menambah instrumen kebijakan moneter lain yang mempengaruhi kinerja keuangan agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat

#### Daftar Pustaka

- Alim, S. (2014). ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN BI RATE TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) BANK SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 10(3), 201–220.
- Andra, H. (2010). *Analisis Pengaruh Instrumen kebijakan moneter konvensional dan instrumen kebijakan moneter islam terhadap kinerja bank konvensional dan bank Syariah*.
- Gede, D. N., Sudirman, I. W., & Budhiasa, G. S. (2013). Dampak Kebijakan Moneter terhadap pertumbuhan ROA Industri perbankan regional. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(7), 431–442.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Edisi Kelima). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Litteboy, B., & Taylor, B. J. (2006). *Macroeconomics. 3rd Edition*. Australia: John Wiley & Sons Ltd.
- Manurung, A. H. (2003). *Memahami Seluk Beluk Investasi*. Jakarta: PT. Adler.
- Mulyadi. (2007). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pramuntoko. (2013). *Perekonomian Indonesia*. Surabaya: Jengala Utama Perpustakaan.
- Riwidikdo, H. (2009). *Statistik kesehatan: belajar mudah teknik analisis data dalam penelitian kesehatan (plus Aplikasi software SPSS)*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan* (Edisi Kelima). Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kelima*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Taswan. (2008). *Akuntansi Perbankan: Transaksi dalam Valuta Asing* (Edisi ke-3). Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of financial management*. New York: Prentice Hall.